

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Negara Kepulauan terbesar di dunia, memiliki lebih kurang 18.100 pulau dengan garis pantai sepanjang 108.000 km, dan memiliki kawasan pesisir dan laut yang kaya akan sumberdaya hayati. Perairan Indonesia memiliki luas laut teritorial darat dan laut sebesar 5.193.250 km<sup>2</sup> dengan luas daratan sebesar 2.027,07 km<sup>2</sup> dan luas laut sebesar 3.166.163 km<sup>2</sup>. Keseluruhan wilayah tersebut terdiri dari lebih kurang 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 1.290 km dengan ditetapkannya Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) maka luas lautan yang dapat dikelola dan dimanfaatkan sumberdayanya adalah kurang lebih 5.800.000 km<sup>2</sup> (Efendi *et al.*, 2015).

Daya jangkauan operasi penangkapan ikan oleh para nelayan semakin luas dan jauh dari daerah asalnya dan pemanfaatan sumberdaya ikan semakin intensif. Maka menimbulkan konflik yang disebabkan karena tidak jelasnya wilayah pemanfaatan yaitu melibatkan para nelayan dalam satu daerah yang sama ataupun antar daerah yang satu dengan daerah lainnya. Pengendalian perkembangan kegiatan penangkapan ikan melalui penerapan zonasi jalur penangkapan ikan di laut merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menghindari terjadinya konflik pemanfaatan tersebut (Harahap dan Yanuarsyah, 2012).

Potensi sumberdaya kelautan dan perikanan yang industri besar belum dirasakan memberikan manfaat optimal bagi kesejahteraan masyarakat. Adapun permasalahan yang dihadapi dalam proses pengembangan industri dan inovasi

industri kelautan dan perikanan adalah ; (1) potensi kelautan dan perikanan belum dimanfaatkan dengan optimal, sehingga produksi belum dapat memenuhi kebutuhan bahan baku bagi kegiatan industri, (2) masih kurangnya tenaga terdidik dan terlatih pada bidang perikanan dan kelautan, (3) sentuhan teknologi dalam pengelolaan dan pengembangan industri perikanan dan kelautan yang belum berkembang secara merata, (4) masih kurangnya kepercayaan kelembagaan keuangan untuk persediaan modal, (5) kurangnya dukungan lintas sektor dalam pengembangan usaha para nelayan, (6) belum adanya mekanisme yang sistematis dalam penyusunan kebijakan khusus bagi pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan, dan (7) belum maksimalnya anggaran lintas sektor baik pusat maupun daerah untuk program-program pengelolaan secara terpadu (Kamal, 2013).

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang dibentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Pasaman, berdasarkan UU No. 38 Tahun 2003 dengan luas wilayah sekitar 3.887,87 km<sup>2</sup> atau 9,19% dari luas keseluruhan wilayah Provinsi Sumatera Barat. Luas ini merupakan peringkat ke- 4 terluas setelah Kepulauan Mentawai, Kabupaten Pesisir Selatan, dan Kabupaten Pasaman. Kabupaten pasaman Barat dengan ibu kota Simpang Empat merupakan daerah yang dilalui oleh garis khatulistiwa, secara geografis terletak antara 00°03' LU – 00° 01' LS dan antara 99° 10' – 100° 04' BT. Ketinggian daerah bervariasi dari 0 – 2.913 meter di atas permukaan laut. Secara administratif Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 11 Kecamatan, 19 Nagari dan 206 Jorong, dengan batas wilayah administratif di bagian Utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara, bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Agam, bagian Barat

berbatasan dengan Samudera Hindia dan bagian Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Pasaman. Secara administratif Kabupaten Pasaman Barat berdasarkan UU No. 38 Tahun 2003 terdiri dari 7 Kecamatan, yaitu Kecamatan Sungai Beremas, Ranah Batahan, Lembah Melintang, Gunung Tuleh, Pasaman, Kinali dan Talamau. Tapi pada perda No. 4 Tahun 2003 dan perda No. 17, 18, dan 20 Tahun 2003 terjadi penambahan 4 Kecamatan Baru, yaitu Kecamatan Koto Balingka, Sungai Aur, Sasak Ranah Pasisie dan Luhak Nan Duo, sehingga jumlah Kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat menjadi 11 Kecamatan, 19 Nagari dan 206 Jorong (Pasaman Barat Dalam Angka, 2020).

Kecamatan Sungai Beremas secara geografis terletak antara  $00^{\circ}09'LU$  –  $00^{\circ}31'LU$  dan antara  $99^{\circ}10'$  –  $99^{\circ}34'$  BT. Luas daerah mencapai  $440,48 \text{ km}^2$  berada pada ketinggian antara 0 – 319 meter di atas permukaan laut yang sebagian besarnya merupakan daerah pesisir pantai. Secara administratif, Kecamatan Sungai Beremas hanya memiliki 1 Nagari dengan 15 jorong, jumlah penduduk 26.471 jiwa (Pasaman Barat Dalam Angka, 2020).

Sumberdaya ikan Hiu di Indonesia akhir- akhir ini menjadi perhatian serius dikarenakan eksploitasi komoditas yang masih berlangsung hingga belum terkendalikan sampai saat sekarang. Kekhawatiran para pemerhati sumberdaya ikan Hiu semakin beralasan karena Indonesia merupakan Negara eksportir produk Hiu terbesar bersama Negara India, Spanyol, dan Taiwan (Fahmi dan Dharmadi, 2015).

Kondisi saat ini ada kecenderungan jenis Hiu yang bernilai ekonomis tinggi mengalami ancaman kelangkaan. Pengelolaan Hiu perlu dilakukan untuk

menjamin keberlanjutan pemanfaatan sumberdaya biota perairan tersebut, salah satunya dengan melakukan pendataan sumberdaya sehingga potensinya dapat diketahui dan digunakan sebagai landasan untuk perbaikan pengelolaannya. Mengantisipasi terjadinya penangkapan ikan Hiu (*Carcharhinus sp.*) yang berlebihan dilakukan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat nelayan maupun pengusaha akan pentingnya melakukan sumberdayanya (Fahmi dan Dharmadi, 2015).

Untuk mengetahui kondisi lestari dan upaya penangkapan yang optimum serta mengetahui kapasitas perubahan perikanan tangkap yang didaratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat, Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Studi Pendugaan Stok Ikan Hiu (*Carcharhinus sp.*) yang Didaratkan di PPI Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat”**.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil tangkapan per upaya penangkapan (CPUE), MSY (*Maximum Sustainable Yield*) dan mengkaji tentang tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan Hiu yang didaratkan di PPI Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi, bahan acuan maupun data mengenai pendugaan stok ikan Hiu yang akan di analisa di PPI Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.